

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Diri

a. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan proses peningkatan potensi diri dan kepribadian seseorang sehingga terus tumbuh dan berkembang. Pengembangan pada diri seseorang dilakukan dengan memanfaatkan waktu, bakat dan kemampuan yang sebenarnya sudah ada didalam diri.

Pengembangan diri juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik.¹

Pengembangan diri berhubungan dengan perbaikan diri di mana kita harus belajar memahami secara mendetil tentang apa yang tidak kita ketahui sebelumnya dan dari diri kita diproses inilah mulai bangkit kembali rasa penasaran sebagai permulaan munculnya ilmu pengetahuan.²

Berdasarkan pengertian di atas, pengembangan diri merupakan membentuk bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah keberhasilan seseorang dalam pengembangan diri. Dengan adanya pengembangan diri, seseorang akan lebih memahami apa yang sebelumnya tidak diketahui dalam diri seseorang.

¹ Aziza Meria, *Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 6, No.2, (2018), 179.

² Madaliya Hasibuan, *Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati, Urgensi Dalam Pengembangan di Agen Pembelajar Sejati*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 3, No. 2, (2014), 11

b. Bentuk Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri juga meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram terdiri atas dua komponen, yaitu pelayanan konseling dan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

Bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- 2) Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri.
- 3) Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan

pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.

- 4) Kegiatan Terprogram, yaitu kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti: Workshop dan Kunjungan (*Outing Class*).

Bentuk pengembangan diri yang dilakukan oleh anak asuh secara spontan atau tidak terprogram diantaranya adalah membersihkan kamar, menghafal, mengucapkan salam kepada Pengurus Panti, membuang sampah pada tempatnya, mencuci sepatu dan mencuci pakaian. Kegiatan tersebut dilakukan anak asuh untuk memanfaatkan waktu senggang di Panti Asuhan. Pembahasan waktu senggang juga terdapat dalam aspek pertanyaan pada alat ungkap masalah (AUM) dalam bimbingan konseling yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi klien mengenai waktu senggang.

Secara sederhana *leisure* atau waktu senggang didefinisikan sebagai waktu luang (*freetime* atau *sparetime*). Jadi, aktivitas *leisure* adalah segala aktivitas yang bertujuan memanfaatkan waktu luang, yang dimaksud waktu luang di sini adalah waktu-waktu di luar waktu untuk bekerja, bisnis, atau berbagai urusan rumah tangga. Definisi klasik *leisure* menurut Veblen (1899) dalam Merry Ratar dkk adalah:

"nonproductive consumption of time", seluruh aktivitas tidak produktif untuk menghabiskan waktu luang.³

c. **Aspek-Aspek Perkembangan Remaja**

Semua individu khususnya remaja akan mengalami perkembangan, baik fisik maupun psikis yang meliputi aspek intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama.

1) Perkembangan Fisik

Dalam perkembangan remaja, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik. Tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi.

2) Perkembangan Psikis

a) Aspek Intelektual

Perkembangan intelektual (kognitif) pada remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang kongkret, mereka mulai mampu berhadapan dengan aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas.

b) Aspek Sosial

Pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat, baik melalui persahabatan atau percintaan.

³ Merry Ratar, dkk, *Leisure And Recreation As Motivation To Visiting In Manado Boulevard Tourism Area*, Jurnal EMBA, Vol. 10, No. 2, (2022), 993.

c) Aspek Emosi

Apabila pada masa remaja tengah, ia terombang ambing dalam sikap mendua (ambivalensi), pada masa remaja akhir, ia telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Lingkungan yang kondusif cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, ramah) mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar).

d) Aspek Bahasa

Pola bahasa remaja lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Penggunaan bahasa lebih sempurna dan pembendaharaan kata lebih banyak.

e) Aspek Moral

Pada tahap ini, remaja lebih mengenal nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan, kasopanan dan kedisiplinan. Oleh karena itu, moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma sosial. Peranan orangtua sangat penting dalam membantu moral remaja. Orangtua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.

f) Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama semakin matang. Kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan.⁴

Masa remaja mengalami banyak perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Perkembangan remaja hendaknya selalu mendapatkan pengawasan dari orangtua. Begitupun dengan anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu hendaknya selalu mendapatkan pendampingan dan pengawasan pada masa perkembangan remaja mereka agar perkembangan anak asuh bergerak kearah yang lebih baik.

2. Manajemen Waktu

a. Pengertian Manajemen Waktu

Manajemen dalam bahasa inggris artinya to *manage*, yaitu mengatur atau mengelolah. Dalam arti khusus bermakna memimpin atau kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelolah lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Orang-orang yang memimpin organisasi disebut manager.

Manajemen adalah seni dan ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini ada dua sistem

⁴ Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 266-270.

yang terdapat dalam manajemen, yaitu *sitem organisasi* dan *sistem manajerial organisasi*. Sistem organisasi berhubungan dengan model atau pola keorganisasian yang dianut, sedangkan sistem manajerial berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan kerjasama yang diterapkan oleh para anggota organisasi.⁵

Time management adalah tentang perencanaan hari/waktu supaya bisa melakukan penggunaan paling baik atas waktu yang dimiliki. Konsep atau istilah mengenai *time management* berawal dari revolusi industri, yaitu ketika mulai ada perhatian tentang pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk bisa mengontrol waktu yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, manajemen waktu adalah cara seseorang untuk mengontrol/mengatur waktu dengan baik sehingga penggunaan waktu akan menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen Waktu

Manager dalam melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari:

- 1) *Planning*; menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- 2) *Organizing*; mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.

⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, edisi 1, (Bandung: 2009), hal. 11.

- 3) *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- 4) *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
- 5) *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab pentimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.⁶

Dalam manajemen Bimbingan dan Konseling sendiri terdapat beberapa aspek fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *evaluation*. Fungsi Manajemen dalam konteks Islam tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al-Quran dan hadis sebagai falsafah hidup umat Islam. Unsur tersebut diantaranya sebagai berikut : *planning*, *organization*, *coordination*, *controlling*, *motivation*, dan *Leading*.⁷

Berdasarkan penjelasan beberapa fungsi manajemen diatas, fungsi manajemen secara umum dengan fungsi manajemen Bimbingan dan Konseling serta dalam konteks Islam tidak jauh berbeda.

c. Pentingnya Manajemen

Manajemen itu sangat penting, kenapa? Karena dengan adanya manajemen yang baik akan meningkatkan dan efektifitas dan efisisensi serta hasil guna semua potensi yang dimiliki seseorang, manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-

⁶ George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara). Hal. 9-10.

⁷ Dodo Murtado, Lis Suhayati, Uay Zoharudin, *Manajemen dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, (Bandung: Yrama Widya, 2019). Hal. 9-17.

pemborosan, manajemen perlu untuk kemajuan serta pertumbuhan dan manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.

Manajemen selalu terdapat dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan menintai, sehingga tujuan optimal akan mengharuskan kita mempelajari, menghayati, dan menerapkannya demi hari esok yang lebih baik, dan rumah tangga yang sakinah.⁸ *Time management* yang bagus sangat penting untuk mengatasi tekanan-tekanan dari dunia moderen ini tanpa mengalami terlalu banyak stres.

Alasan seorang muslim penting untuk mengaplikasikan manajemen waktu adalah karena (1) Ajaran Islam begitu besar perhatiannya terhadap waktu, baik yang diamanatkan dalam al-Qur'an maupun As Sunnah; (2) Dalam sejarah orang-orang muslim generasi pertama, terungkap, bahwa mereka sangat memperhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi;

Kondisi nyata, masyarakat muslim belakangan ini justru berbalikan dengan generasi pertama dahulu, yaitu cenderung lebih senang membuang-buang waktu, sehingga kita tidak mampu berbuat banyak dalam menyejahterakan dunia sebagaimana mestinya, dan tidak pula berbuat untuk akhirat

⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 4.

sebagaimana harusnya, dan yang terjadi adalah sebaliknya, kita meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya.⁹

Manajemen waktu yang baik juga sangat diperlukan oleh setiap orang. Alasannya karena setiap orang memiliki aktivitas yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai batasan waktu yang sama. Sama halnya dengan anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu yang juga harus mempunyai manajemen waktu yang baik dan dapat memanajemen waktu dengan baik. Dengan adanya manajemen waktu, anak asuh akan lebih mudah mengatur waktu serta aktivitas yang akan dilakukan sehingga akan lebih efektif dan maksimal.

d. Aspek Manajemen Waktu

Aspek-Aspek Kemampuan Manajemen Waktu Manajemen waktu dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

1) Menetapkan tujuan dan prioritas.

Tujuan dan sasaran merupakan pernyataan mengenai apa yang penting dan ingin dilakukan oleh individu serta berfungsi untuk memberikan arah bagi aktivitas-aktivitas selanjutnya. Aspek pertama ini berisi aktivitas-aktivitas menetapkan dan meninjau kembali tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, menentukan prioritas kegiatan dan melaksanakannya, menentukan batas waktu, memanfaatkan waktu menunggu dan membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dikerjakan.

2) Perencanaan dan penjadwalan.

⁹ Yusuf Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, Terj. Abu Ulya dengan judul *Time is Up, Manajemen Waktu Islami*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2007, hal. 40.

Perencanaan dan penjadwalan dilakukan setelah menyusun prioritas, dan sebelum melakukan penjadwalan terlebih dahulu disusun perencanaan. Perencanaan dikenal dengan pembuatan daftar harian yang disebut dengan *to do list*. Daftar ini berisi mengenai berbagai macam aktivitas yang harus dilaksanakan pada hari itu dan prioritas serta perkiraan waktu untuk tiap aktivitas. Aspek kedua ini berisi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengaturan waktu, membuat daftar-daftar yang harus dikerjakan, membuat jadwal mingguan, menggunakan buku agenda, dan mengatur kertas kerja.

3) Kemampuan mengendalikan waktu.

Aspek ketiga lebih mengarah pada keyakinan atau pandangan individu tentang bagaimana kemampuannya dalam mengendalikan waktu dan bagaimana individu menggunakan waktu yang ada.

4) Preferensi untuk terorganisasi.

Pada aspek ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui kebiasaan penggunaan waktu, individu sebaiknya menggunakan catatan penggunaan waktunya selama satu minggu dan diperiksa kembali pada akhir pekan.

3. Anak Asuh

Pengertian anak asuh ditinjau dari aspek sosiologis, anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat

dilingkungan tempat berinteraksi. Makna anak aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri.¹⁰

Anak asuh adalah anak yang digolongkan dari keluarga yang tidak mampu, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yatim atau piatu atau anak yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar.
- b. Anak dari keluarga fakir miskin
- c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma).
- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu dan keluarga dan belum ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas, anak asuh berarti anak yang ayahnya sudah meninggal (yatim), anak yang ibunya sudah meninggal (piatu), anak yang kedua orang tuanya sudah meninggal (yatim piatu), dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu (duafa) yang diasuh selain dari ibu dan ayah mereka.

4. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

¹⁰ Rini Fitriani, *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungidan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Jurnal Hukum, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember, 2016), Hal. 2.

¹¹ Ehuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Ashari, *Problematika hukum Islam Kotemporere pertama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 161.

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Panti secara etimologi berarti rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan berarti bimbingan atau didikan, jadi panti asuhan ialah tempat/rumah untuk membimbing. Sedangkan panti asuhan secara terminology adalah rumah tempat mengasuh, membimbing, merawat anak yatim, piatu, yatim piatu dan sebagainya.

Panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab Panti Asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat.¹²

b. Tujuan Panti Asuhan

¹² Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* (Jakarta : Graha Ilmu, 2005), h. 31

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:¹³

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi mempunyai kerja yang mampu menopang hidupnya.

Berdasarkan tujuan panti asuhan yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa panti asuhan bertujuan untuk menampung anak-anak yatim, piatu atau keduanya, serta anak-anak terlantar bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang dikelola dengan asas kekeluargaan agar anak asuh tetap merasa memiliki keluarga meskipun tinggal di asrama. Suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat anak merasa

¹³ Soehartono, *Panti Asuhan dalam Era Reformasi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 34.

disayangi, diayomi dan dilindungi seperti dalam keluarga sendiri meskipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dari keluarga asli mereka.

